

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film dengan genre drama mengangkat beberapa isu sosial yang akrab dengan kehidupan masyarakat, seperti halnya permasalahan tentang keluarga. Keberagaman cerita membuat film mengenai keluarga di Indonesia terus berkembang. Pengambilan sudut pandang, budaya dan masalah yang berbeda pada setiap film semakin menarik untuk diikuti. Selain itu, film bertemakan keluarga juga bisa mencakup berbagai usia, sehingga penonton film tersebut bisa merasakan dan memahami secara emosional baik oleh orang dewasa dan juga anak-anak.

Keluarga termasuk dalam bagian kecil yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Dalam kehidupan, keluarga berperan penting sebagai wadah awal untuk dapat berinteraksi sosial serta menjalani kehidupan bermasyarakat. Peran seorang ibu tentunya tidak bisa lepas dalam sebuah keluarga karena ibu memiliki peranan yang penting. Penggambaran dan pemaknaan peran ibu dalam film sangat beragam tergantung dari latar cerita yang dibangun dalam sebuah film. Keberagaman penggambaran peran ibu itulah yang menjadi menarik untuk dilihat dan dipahami.

Indonesia sendiri merupakan negara yang masih menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki dalam keluarga masih memiliki sifat yang dominan. Dalam sebuah keluarga di Indonesia umumnya ayah berperan

menjadi orang yang mencari nafkah dan bekerja. Berlawanan dengan peran seorang ibu yang lebih akrab dengan pekerjaan dalam rumah. Istilah ‘masak, macak, manak’ seolah melekat erat dengan sosok ibu, istilah tersebut seperti menggambarkan bahwa peran ibu dalam sebuah keluarga hanya sebatas urusan dapur, berdandan dan melahirkan serta mengurus anak. Pelabelan tersebut secara tidak langsung membatasi ruang gerak seorang ibu untuk bisa melakukan beberapa hal yang diinginkannya.

Budaya di Indonesia masih menanamkan peran ibu secara tradisi yaitu memasak, melayani suami, serta mengurus anak. Sedangkan peran transisi ibu sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan anggota dalam faktor pertumbuhan publik tergeser oleh konstruksi sosial tentang peran dominan seorang ibu dalam sektor domestik (Dwi, 2017). Konstruksi peran menurut sosial-budaya tersebut menjadikan perempuan lebih sulit untuk memutuskan mengambil pekerjaan. Selain itu, perjuangan perempuan dalam menembus hierarki sosial juga tidak mudah, melihat adanya budaya patriarki yang menjinakkan peran perempuan dalam kehidupan sosial (Azis, 2007).



Gambar 1. 1 Poster Film Ali & Ratu-Ratu Queens
Sumber: www.themoviedb.org

Salah satu film dengan tema keluarga yang membahas mengenai peran ibu yang berjudul “Ali & Ratu-Ratu Queens” telah mencuri perhatian masyarakat. Film yang disutradai oleh Lucky Kuswandi tersebut tayang di aplikasi Netflix saat tengah pandemi Covid-19 pada tanggal 17 Juni 2021. Sangat disayangkan penayangan Film Ali & Ratu-Ratu Queens yang direncanakan akan tayang di bioskop harus dibatalkan karena kasus Covid-19 yang terus meningkat pada tahun 2020.

Film Ali & Ratu-Ratu Queens mengisahkan tentang remaja dengan usia 17 tahun bernama Ali yang ingin menyusul jejak ibunya (Mia) yang pergi ke New York untuk mengejar cita-citanya sebagai penyanyi saat Ali berusia 5 tahun. Penggambaran sikap yang Mia ambil untuk pergi ke New York dalam film menjadikan Mia terkesan sebagai sosok yang antagonis dan egois. Pada awal film tersebut mengisahkan awal permasalahan antara keluarga Ali dimana Mia akhirnya memutuskan untuk pergi ke New York untuk mengejar cita-

citanya. Pada awalnya, Ayah Ali setuju akan keputusan tersebut, namun selang beberapa waktu Ayah Ali meminta Mia untuk kembali pulang ke Indonesia dan hidup dirumah sebagai istrinya. Hal tersebut membuat Mia merasa jengkel karena ia belum mencapai tujuan awalnya untuk pergi ke New York sehingga ia meminta pengertian dari suaminya walau berujung dengan penolakan. Dalam film tersebut ibu yang bekerja dianggap buruk sehingga terlihat bahwa keputusan Mia untuk bekerja menjadikan namanya mendapatkan cap buruk dalam keluarga pihak laki-laki. Hal tersebut juga menjadikan Ayah Ali memutuskan untuk menceraikan Mia.



**Gambar 1. 2 Scene Ibu (Mia) sedang berpamitan dengan Ali
Sumber: Film Ali & Ratu-Ratu Queens**

Film Ali & Ratu-Ratu Queens secara garis besar mengisahkan mengenai perjalanan seorang ibu yang seringkali disalah artikan, ketika ia ingin menggapai cita-citanya justru ibu seringkali dianggap bersalah dalam masyarakat. Adegan tersebut muncul pada awal film ketika Mia telah memutuskan untuk pergi ke New York, berpamitan dengan Ali, dan juga adegan dimana ketika suami Mia ingin istrinya untuk kembali pulang ke Indonesia. Melihat dari beberapa potongan *scene* tersebut, penggambaran

peran ibu dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang ditampilkan dengan posisi ibu yang serba salah dan egois ketika ingin mengambil keputusan. Namun, seiring dengan berjalannya cerita, film tersebut juga menampilkan bagaimana kegelisahan menjadi seorang ibu dan juga beberapa peran dan posisi ibu yang seringkali tidak ditampilkan di media massa. Selain itu, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* juga menampilkan bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap ibu yang bekerja. Meskipun film ini memiliki latar waktu modern dan juga latar tempat yang tidak hanya di Indonesia, film ini masih memperlihatkan adanya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia. Bahkan sosok ibu dalam film ini tetap mendapatkan stereotip buruk ketika dia sudah tidak berada di Indonesia. Pelabelan ibu yang buruk terhadap Mia seolah masih melekat dalam dirinya.

Berbeda dengan film Indonesia lainnya, Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* berhasil menunjukkan sosok ibu yang dapat mematahkan konstruksi masyarakat yang selama ini menganggap bahwa peran ibu masih tunduk dalam budaya patriarki dan hanya bisa urusan domestik. Film tersebut secara tidak langsung memberikan kritik terhadap bagaimana konstruksi ibu di Indonesia yang tidak memberikan ruang gerak bebas. Film ini mampu menunjukkan bahwa seorang ibu dalam era modern juga merupakan seorang ibu yang tangguh, menunjukkan bahwa seorang ibu juga mampu untuk bekerja dan bisa bergerak diluar zona domestik. Dekonstruksi mengenai peran ibu tersebut yang menjadi penting dan akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga film ini menjadi menarik untuk

diteliti lebih dalam dengan melihat adanya dekonstruksi peran ibu yang ditunjukkan dengan adanya oposisi biner dari potongan *scene* didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah bagi peneliti adalah sebagai berikut, “Bagaimana dekonstruksi peran ibu dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin memberi penjelasan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membongkar setiap adegan dari film *Ali & Ratu-Ratu Queens* ditinjau dari teori dekonstruksi dengan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai kajian dekonstruksi. Selain itu, dalam kedepannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi tumpuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kajian serupa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta pengetahuan bagi para penonton. Kemudian, masyarakat dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam film sehingga dapat menjadi bahan acuan pengetahuan agar segala bentuk ketidakadilan gender tidak dapat dihilangkan dalam tatanan masyarakat.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai bahan acuan dan pedoman bagi peneliti yang diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan menjadi landasan teoritis bagi peneliti untuk dapat menguraikan permasalahan mengenai konsep dekonstruksi pada ketidakadilan peran perempuan dalam media massa berupa film yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rangkaian landasan teori yang digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Dekonstruksi

Istilah dekonstruksi pertama kali dikenalkan oleh seorang filsuf asal Prancis bernama Jacques Derrida (1930-2004). Dekonstruksi pada awalnya muncul karena adanya kritik dari Derrida terhadap strukturalisme yang menganggap bahwa segala hal yang ada di dunia ini itu terstruktur. Strukturalisme memahami setiap perbedaan memiliki sifat oposisi biner dan memiliki tingkatan, sehingga paham tersebut menganggap adanya

suatu hal yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih mendominasi dibandingkan dengan lainnya. Seperti halnya gelap dan terang, rasional dan irasional, feminim dan maskulin, dan lain sebagainya. Hal tersebut berselisih dengan keyakinan Derrida yang memiliki anggapan bahwa bahasa, makna, dan juga struktur itu plural dan tidak stabil.

Pengertian dekonstruksi sendiri tidak disebutkan secara gamblang, karena Derrida sendiri tidak memberikan batasan untuk seseorang mendefinisikan apa itu dekonstruksi. Dekonstruksi sendiri dapat dikatakan antiteori atau antimetode, kemunculan dekonstruksi juga sempat menjadi perbincangan serius dikalangan ilmuwan, terutama mereka yang memiliki paham positivisme dan para “modernis” (Al-Fayyadl, 2011).

Dekonstruksi ingin membedah pemikiran seseorang terhadap pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi sehingga posisi tersebut dapat dikesampingkan. Strategi ini pembalikan ini dilakukan secara sementara dan tidak stabil, sehingga bisa dilanjutkan hingga tak terbatas. Pernyataan tersebut menganggap dekonstruksi sebagai sebuah permainan yang serius (Sahal dalam Santoso, Listiyono, Dkk, 2007).

Derrida menawarkan konsep *différance* agar kita dapat membongkar pemikiran yang sudah terstruktur. Kata *différance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida pada ceramahnya di *Société française de philosophie* pada tanggal 27 Januari 1968 (Al-Fayyadl, 2011). Istilah *différance* berbeda dengan kata *difference*, meskipun sekilas terlihat mirip, tetapi *différance* lebih merujuk pada suatu penundaan yang tidak

memungkinkan sesuatu untuk hadir. Perbedaan pengertian tersebut dipicu dari adanya perpecahan dari huruf *a* dalam kata *différ(a)nce* yang memiliki makna ganda yaitu *to differ* yang memiliki arti membedakan dan *to defer* yang berarti menunda.

Maka kehadiran *différance* menghadirkan dua konsekuensi dimana yang pertama, *différance* mematahkan tuntutan strukturalisme mengenai bahasa yang dianggap sebagai arena netral dan penundaan-penundaan tanda. Konsekuensi kedua, tanda tidak lagi dapat dipandang secara linear, yakni representasi dari kehadiran. Melainkan, tanda hanya mengandung *différance* yang berarti tanda tidak memiliki pengertian, makna, dan referens atau berarti kosong (Al-Fayyadl, 2011).

Pengosongan tanda bukan berarti menjadikan tanda menjadi tidak bermakna, tetapi makna tersebut sedang ditanggihkan melalui proses pemaknaan yang terbuka dan tidak terbatas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *différance* erat kaitannya dengan intertekstualitas, dimana sebuah teks akan saling berkaitan dengan teks-teks lainnya. Derrida meyakini bahwa semakin kita berusaha untuk mencari suatu makna, maka kita hanya akan terjebak pada rangkaian kata-kata yang semakin luas. Sifat penundaan makna tersebut juga menjelaskan tentang konsep lain yaitu *trace* atau jejak yang menjadikan kita hanya akan terjebak pada jejak-jejak makna yang tercecer kemana-mana. Dalam menelusuri jejak, maka kita akan mengetahui tentang apa yang tidak pernah terungkap. Derrida menyebutnya sebagai *absence* (ketakhadiran), *absence* mengajarkan

bahwa semua hal itu paradoks, dimana tidak semua hal itu bersifat utuh atau sama antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membongkar bagaimana peran ibu yang ditampilkan pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menggunakan teori dekonstruksi. Peneliti akan melihat bagaimana peran ibu digambarkan dan memahami makna yang tidak terlihat secara langsung dalam film tersebut dengan melihat *scene*, teks yang berupa dialog percakapan, cerita film, dan juga berbagai tanda lainnya yang muncul dalam film tersebut seperti ekspresi.

2. Konstruksi Peran Gender

Gender merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menetapkan perbedaan laki-laki dengan perempuan dari segi sosial-budaya. Berbeda dengan istilah *sex* yang mengacu pada perbedaan biologis seperti fisik dan reproduksi. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin dapat dibedakan dengan seorang laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim, dan memproduksi telur. Perbedaan tersebut memiliki sifat yang tetap, berarti secara biologis perbedaan tersebut tidak bisa diubah atau permanen. Pemberian perbedaan jenis kelamin tersebut sudah ada ketika seorang manusia lahir, adanya jenis kelamin tersebut bisa juga dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau biasa disebut dengan kodrat.

Istilah gender menurut Mufidah (2008) merujuk kepada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang

dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa sedangkan perempuan lebih dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Perbedaan ciri tersebut tentunya dapat dipertukarkan, seperti laki-laki yang penyayang atau perempuan yang lebih kuat dari seorang laki-laki. Semua ciri dari gender yang telah disebutkan itu selain bisa dipertukarkan, juga dapat berbeda tergantung terhadap keadaan ataupun kondisi lingkungannya. Konstruksi peran gender juga bisa berubah-ubah, perubahan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lainnya.

Adanya dikotomi gender melahirkan perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, laki-laki harus menjadi kepala keluarga dan menanggung beban untuk bisa memenuhi kebutuhan finansial dalam sebuah keluarga. Selain itu, sebagai kepala keluarga ayah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan (Blackstone 2003). Perbedaan tersebut hadir berdasarkan konstruksi sosial yang menganggap bahwa laki-laki itu kuat, perkasa, jantan dan rasional. Sedangkan perempuan dianggap lemah, emosional dan mudah terbawa suasana.

Konstruksi peran gender menjadikan adanya manifestasi ketidakadilan dimana banyak terlihat perempuan lebih dikesampingkan seperti halnya dalam bidang ekonomi. Perempuan memiliki keterbatasan dalam memilih pekerjaan karena sering dianggap lemah atau tidak mampu.

Selain itu, perempuan juga sulit diterima dalam suatu pekerjaan karena perusahaan atau pihak tertentu yang merasa keberatan jika memberikan cuti haid atau hamil.

Salah satu peran yang seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan dalam masyarakat adalah ibu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu didefinisikan dalam beberapa arti seperti perempuan yang telah melahirkan seorang anak, perempuan yang sudah memiliki suami dan sebagai sebutan yang takzim bagi perempuan yang sudah bersuami maupun belum. Ibu memiliki peran yang penting dalam rumah tangga. Ibu dikenal sebagai orang yang merawat anak-anak, menyediakan makanan untuk anggota keluarga serta tak jarang juga seorang ibu ikut bekerja untuk dapat menambah pendapatan keluarganya.

Melihat adanya ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki pada akhirnya memicu upaya untuk memperjuangkan hak perempuan dalam tatanan masyarakat. Gerakan feminisme hadir dengan kesadaran untuk menghilangkan ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Feminisme memfokuskan perhatiannya pada tiga hal, yaitu pertama, keadaan serta pengalaman perempuan dalam masyarakat menjadi fokus utama dalam kajiannya, kedua, subjek utama dalam proses kajiannya adalah perempuan dan ketiga, teori ini berusaha untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik khususnya untuk kaum perempuan dan manusia pada umumnya (Rahman dalam Ida Hidayatul & Siti Komariah, 2018: 141).

3. Perempuan dalam Film

Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi kini telah membuat proses komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka saja, namun dapat disampaikan melalui media. Salah satu media komunikasi massa yang memiliki sifat audio-visual adalah film. Pada awalnya, film hadir sebagai media hiburan bagi kelas atas. Seiring berjalannya waktu, film mampu menembus batas sosial sehingga dapat menjangkau kelas secara lebih luas. Kecakapan film dalam menjangkau kelas yang luas menjadikan para ahli tertarik untuk mengkaji film secara lebih dalam lagi. (Irawanto 1999:14-15).

Film sebagai bagian dari media komunikasi massa dapat mempengaruhi serta membangun khalayak yang menonton melalui pesan yang terkandung didalamnya. Membahas mengenai cerita tentu saja tidak terlepas dari adanya pesan. Pesan dan simbol yang digambarkan baik secara tersirat atau tersurat dalam film memiliki peranan yang besar. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film (Sobur, 2003:147).

Irawanto (dalam Alex Sobur 2009) menyatakan bahwa film berisi sebuah realitas pada masyarakat yang diproduksi dan ditayangkan ke atas layar. Pesan yang terkandung dalam film tidak hanya disampaikan secara langsung melalui teks dialog, tetapi dapat juga disampaikan secara

simbolik. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam film bisa diartikan berbeda tergantung terhadap latar belakang penonton.

Pesan yang disampaikan secara simbolik dapat berupa gerakan, raut wajah, pengambilan cahaya dan posisi pengambilan gambar yang memiliki arti dibaliknya. Pembuatan sebuah film tentu akan melewati sebuah proses yang panjang, baik dimana penulis cerita, produser, sutradara, aktor/aktris, penata artistik dan peran lainnya akan merencanakan bagaimana untuk bisa menghasilkan pesan melalui sebuah film agar dapat diterima dengan baik oleh penonton. Proses pembuatan film tersebut dapat disebut dengan sinematografi, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin dimana dapat diartikan sinematografi merupakan suatu aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya.

Penggambaran visual dalam sinematografi menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu, ketajaman gambar, corak penggambaran, durasi penayangan gambar ditampilkan, irama serta berbagai komponen lainnya berguna dalam menyampaikan komunikasi yang bersifat non-verbal. Beberapa unsur tersebut juga bertumpu terhadap faktor lainnya seperti proses editing, efek suara, dialog serta pemain didalam film juga memiliki pengaruh terhadap hasil akhir film tersebut secara keseluruhan.

Hal yang masih menjadi permasalahan dalam kajian mengenai narasi film berkaitan dengan permasalahan mengenai perspektif yang digunakan dalam menggambarkan peran perempuan dalam film. Seharusnya

penggambaran cerita dan tokoh perempuan dalam film tidak merujuk kepada perspektif dominan mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan ideal, tetapi film diharapkan mampu menunjukkan keberagaman posisi serta pilihan bagi seorang perempuan (Hapsari D. Sulistyani, 7).

Sampai saat ini, penggambaran tokoh perempuan dalam film di Indonesia masih ditampilkan secara monoton. Peran perempuan dalam film pasti tidak jauh dari seorang ibu, istri, atau anggota keluarga. Lahirnya sebuah pemikiran dominan terhadap seorang perempuan tidak jauh dari apa yang ditayangkan dalam film. Oleh sebab itu, film juga dapat menjadi acuan dalam lahirnya sebuah standar, baik itu standar perempuan berperilaku atau standar kecantikan pada perempuan. Hal tersebut yang membuat perempuan menjadi hidup dalam suatu batasan yang mengharuskan mereka untuk bisa hidup dengan memenuhi standar yang diciptakan tersebut.

Krishnan dan Dighe (dalam Barker, 2009:264-265) melakukan studi terkait representasi perempuan dalam televisi India. Mereka menemukan bahwa dalam fiksi televisi, jumlah penayangan sosok laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (105 laki-laki dibandingkan dengan 55 perempuan). Melihat lebih dalam lagi, laki-laki dapat terlihat diberbagai profesi, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai ibu rumah tangga.

Salah satu contoh yang dapat dilihat dari adanya standar yang muncul dalam film adalah penggambaran seorang perempuan yang menggunakan pakaian yang terbuka, biasanya perempuan dengan pakaian terbuka akan dikaitkan dengan dunia malam, perempuan nakal, atau seorang penggoda. Sama halnya dengan sosok perempuan yang ditampilkan dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, khususnya tokoh Mia yang berperan sebagai ibu. Dalam film tersebut, muncul sebuah pemikiran dominan dimana perempuan yang sudah berkeluarga dan memutuskan untuk pergi bekerja seolah digambarkan sebagai seorang ibu yang jahat, egois dan menelantarkan anak.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sebuah acuan bagi peneliti dalam menyusun penelitian. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai dekonstruksi perempuan dalam film, salah satunya penelitian dengan judul "*Dekonstruksi Budaya Patriakhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban*" yang diteliti oleh Elka Anakotta pada tahun 2020. Penelitian tersebut berisi dekonstruksi terhadap budaya patriakhal dengan menggunakan dan membalikan oposisi biner didalamnya. Latar belakang film yang dipilih, yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) menceritakan kehidupan di pesantren yang masih memegang erat budaya patriakhal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa oposisi biner menunjukkan bahwa kedudukan kaum laki-laki masih lebih unggul dari

perempuan. Sedangkan upaya pembalikan oposisi biner dalam film masih belum berhasil.

Penelitian terdahulu lainnya yang menggunakan teori dekonstruksi diteliti oleh Shienny Megawati Sutanto yang mengangkat judul “*Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood*”. Penelitian tersebut berfokus terhadap peran perempuan yang digambarkan sebagai pahlawan super. Penelitian tersebut mendapati hasil yang menunjukkan bahwa sosok perempuan dalam film *superhero* tidak lagi menampilkan perempuan sebagai korban dan sosok yang lemah, melainkan perempuan dengan sikap yang tangguh, kuat, dan memiliki keberanian sudah ditampilkan didalamnya. Penggambaran karakter perempuan yang ditampilkan pada poster film *superhero* juga sudah sesuai dengan konsep perempuan dalam realita sosial.

Selain itu, terdapat penelitian yang membahas dekonstruksi pada film seperti penelitian yang berjudul “*Pemaknaan Dekonstruksi Konsep Perempuan ideal dalam Film Pengabdian Setan (2017)*” yang diteliti oleh Wawat Rahmawati, Cut Novita Srikandi, Nina Alia Ariefa, dan Bustanuddin Lubin. Penelitian tersebut ingin melihat bagaimana penggambaran karakter ideal perempuan dalam film *Pengabdian Setan* melalui tokoh ibu dan nenek dalam film tersebut. Hasil dari penelitian tersebut mendapati bahwa konsep perempuan ideal yang ditampilkan dalam film tersebut masih menjadi acuan dalam masyarakat. Sehingga, apabila perempuan yang tidak sesuai dengan standar ideal seperti tidak dapat melahirkan anak dan tidak patuh kepada suami maka perempuan

tersebut dianggap sebagai malapetaka. Konsep perempuan ideal yang terdapat pada film juga masih berpaku terhadap budaya patriarki.

Beberapa penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya membahas mengenai dekonstruksi perempuan dalam film yang digambarkan secara berbeda-beda. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada subjek dan analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis ingin membongkar penggambaran sosok ibu dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* menggunakan teori dekonstruksi dan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan mengungkapkan makna yang tidak ditampilkan secara langsung dalam film mengenai sosok ibu yang diceritakan meninggalkan anaknya untuk bekerja dan mengejar cita-citanya di luar negeri. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tentunya akan berbeda dari penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2002:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Hasil dari penelitian kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk verbal dan tidak menggunakan angka.

Penelitian mengenai Representasi peran ibu dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* ini akan melalui tiga tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, serta penyajian analisis data. Pemaparan mengenai tiga tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditujukan untuk mengumpulkan data dan bahan penelitian agar dapat tertata dan dikumpulkan secara sistematis. Teori sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, kualitas dalam sebuah penelitian ditentukan dari metode pengumpulan data serta instrumennya. Dalam penelitian kualitatif, alat utama dalam penelitian tersebut ialah peneliti itu sendiri. Melihat data yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya seni yang berupa film, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menonton dan mengamati secara langsung film *Ali & Ratu-Ratu Queens*.
- b. Mengamati setiap kata yang terdapat dalam dialog dan mengamati setiap gerakan tubuh atau raut wajah pada setiap adegan yang dilakukan dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*,
- c. Menentukan dan mengambil gambar dari setiap *scene* film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang menggambarkan peran ibu dengan cara *screenshot*.
- d. Mencatat dan memberikan kategori kepada setiap temuan yang dianggap penting dan menggambarkan bagaimana peran ibu digambarkan dalam film.
- e. Menganalisis setiap *scene* film yang sudah dipilih dan mempertimbangkan setiap kata-kata dalam dialog, melihat ekspresi wajah, dan mengaitkan setiap adegan untuk menemukan makna yang tidak disampaikan secara langsung.

f. Bagian proses pengecekan mengenai hasil, penulis akan memberi pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambil terkait data yang perlu untuk dianalisis serta disajikan.

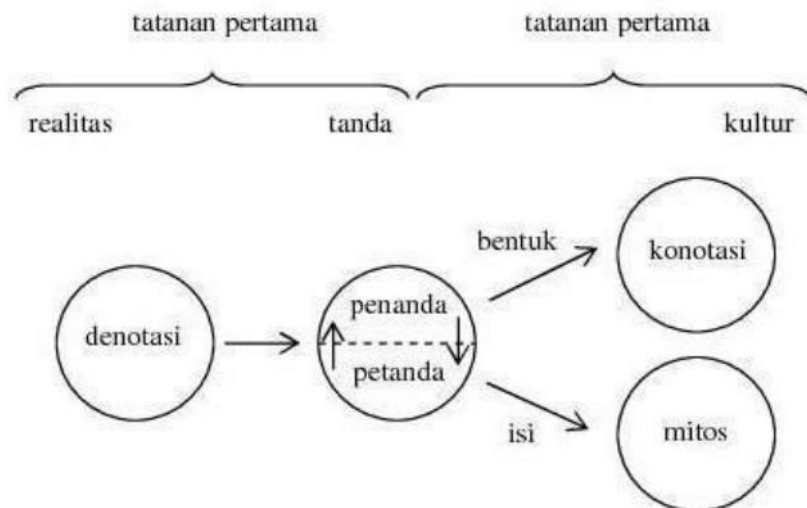
2. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dianggap sebagai upaya mengolah dan menyajikan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk mendapatkan pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai penemuan bagi orang lain. Analisis perlu dilanjutkan dengan upaya pencarian makna guna meningkatkan pemahaman tersebut (Noeng Muhadjir, 1998:104).

Metode analisis data semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami tanda-tanda mengenai peran ibu dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Analisis data semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena analisis ini mendasari kajian terhadap objek-objek kenyataan atau unsur-unsur kebudayaan yang meliputi fenomena budaya, perfilman dan kesusastraan (Kurniawan, 2001:81).

Pemikiran Barthes mengenai semiotika dianggap sebagai penyempurnaan semiologi Saussure (Sobur, 2006:69). Roland Barthes sendiri dikenal sebagai salah satu tokoh strukturalis yang termasuk kedalam tokoh yang mengembangkan konsep semiologi yang dikemukakan oleh Saussure. Metode analisis semiotika Roland Barthes menyusun model

semiotika menjadi dua tatanan pertanda atau signifikasi dua tahap (*two order signification*) yaitu denotasi dan konotasi.



Gambar 1. 3Dua Tatanan Pertandaan Roland Barthes
Sumber: John Fiske (dalam Sobur, 2015:127)

Pada gambar tersebut dapat dijelaskan pada tahap pertama (first order) adalah denotasi. Denotasi berada dalam tingkatan dasar, bersifat langsung dan deskriptif sehingga dapat diterima dan disetujui oleh banyak orang. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya atau apa adanya. Berbeda dengan konotasi yang menjadi tahap kedua (second order) mengandung makna subjektif dan lebih bervariasi. Dalam pemikiran Barthes, konotasi berhubungan dengan nilai-nilai kultural yang berbeda setiap individu. Barthes menggunakan konotasi untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Perbedaan makna dari denotasi dan konotasi ditentukan oleh konteks.

Mitos menjadi konsep ketiga yang dikemukakan Barthes mengenai cara kerja tanda. Mitos memiliki peran sebagai pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Walaupun mitos sering dikaitkan dengan kebohongan dan sesuatu yang tidak masuk akal, pemikiran Barthes mengaggap bahwa mitos adalah salah satu cara berfikir dari kebudayaan dan suatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Fiske: 2004). Selain itu, Barthes juga memiliki peta tanda yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tanda.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 1. 4 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz dalam Sobur, 2016:69

Pada peta tanda tersebut dapat dilihat bahwa denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan pada saat bersamaan ada tanda penanda konotatif. Dalam konsep ini, tanda konotatif tidak hanya mengandung makna tambahan tetapi juga mengandung bagian dari tanda denotatif yang menjadi landasan keberadaannya (Sobur, 2006:69).

Untuk melihat dekonstruksi peran ibu dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* ini, peneliti akan melihat bagaimana penanda dan juga petanda yang muncul dalam film melalui tanda-tanda yang diperlihatkan dalam keseluruhan cerita dan adegan dalam film tersebut. Setelah penanda dan petanda itu ditemukan, maka peneliti akan menemukan makna denotasi dan juga konotasi. Tahap selanjutnya akan berlanjut pada tahap mitos. Munculnya sebuah mitos akan terlihat dari adanya kebudayaan dan juga realitas sosial yang muncul dalam film tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini data mengenai representasi peran ibu diambil dari film *Ali & Ratu-Ratu Queens*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber kedua dan berguna untuk menguatkan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk data seperti buku, jurnal, dan artikel yang didapatkan dari perpustakaan dan internet.

H. Sistematika Penyajian

Penelitian ini memiliki sistematika penyajian yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam mengurutkan pembahasan yang dikaji Adapun sistematika ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I satu berisi pendahuluan yang berfungsi mengontrol pemahaman mengenai pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab satu ini terdiri dari 8 sub-bab yaitu:

Pertama, latar belakang masalah yang membahas mengenai topik yang dapat menguatkan judul penelitian. Pada latar belakang masalah juga membahas mengenai permasalahan terkait representasi peran ibu.

Kedua, rumusan masalah yang berfungsi untuk mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi konstruksi peran ibu dalam film.

Ketiga, tujuan penelitian yang memberikan arah sehingga peneliti bisa menemukan pemahaman secara mendalam terkait topik yang peneliti ambil.

Keempat, manfaat penelitian menjelaskan penelitian yang dilakukan diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan mengenai dekonstruksi dalam film.

Kelima, landasan teori, alur berpikir yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Keenam, tinjauan pustaka, berisi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan representasi dalam film.

Ketujuh, metodologi penelitian membahas metode penelitian yang akan digunakan dan strategi yang akan peneliti gunakan dalam pengumpulan data dan analisis data guna memberikan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Kedelapan, sistematika penyajian yang menjelaskan mengenai informasi pada setiap bab sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis.

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab II akan diuraikan mengenai gambaran umum mengenai film *Ali & Ratu-Ratu Queens* karya dari Lucky Kuswandi. Selain itu, pada bab ini akan membahas lebih dalam mengenai jalan cerita dan pengenalan aktor yang bermain dalam film tersebut.

BAB III : SAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab III akan berisi sajian data dan analisis permasalahan representasi peran ibu dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens yang akan dihubungkan dengan teori serta metodologi yang telah ditentukan.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.